

JENIS-JENIS BURUNG DI GUNUNG TANDIKAT SUMATERA BARAT

SKRIPSI SARJANA BIOLOGI

OLEH

SEPRIDHO

B.P. 06 133 079



JURUSAN BIOLOGI

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2010

ABSTRAK

Penelitian tentang Jenis-jenis Burung di Gunung Tandikat Sumatera Barat telah dilakukan selama 11 hari pengamatan pada bulan Desember 2009 Januari dan April 2010 dengan menggunakan metode survey dan observasi langsung dengan teknik daftar MacKinnon dan Jaring Kabut. Dari penelitian diperoleh sebanyak 88 jenis burung yang termasuk kedalam 65 genera, 33 famili dan sepuluh ordo. Tiga belas jenis burung berstatus mendekati terancam punah (Near Threatened) menurut RedList IUCN (*Actenoides concretus*, *Buceros rhinoceros*, *Rhinoplax vigil*, *Megalaima mystacophanos*, *Eurylaimus ochromalus*, *Aegithina viridissima*, *Chloropsis cyanopogon*, *Chloropsis venusta*, *Pycnonotus squamatus*, *Malacopteron affine*, *Macronous ptilosus*, *Alcippe brunneicauda*, dan *Rhinomyias umbratilis*), dua jenis tercantum dalam Appendix I (*Falco peregrines* dan *Rhinoplax vigil*) dan empat jenis tercantum dalam Appendix II CITES (*Spilornis cheela*, *Loriculus galgulus*, *Otus lempiji* dan *Buceros rhinoceros*). Dua belas jenis dilindungi perundang-undangan Republik Indonesia (*Spilornis cheela*, *Falco peregrinus*, *Apalharpactes mackloti*, *Harpactes erythrocephalus*, *Actenoides concretus*, *Buceros rhinoceros*, *Rhinoplax vigil*, *Anthreptes singalensis*, *Hypogramma hypogrammicum*, *Arachnothera longirostra*, *Arachnothera chrysogenys* dan *Aethopyga temminckii*), empat jenis endemik Sumatera (*Apalharpactes mackloti*, *Chloropsis venusta*, *Myophonus melanurus* dan *Dendrocitta occipitalis*), satu jenis endemik Sumatera Jawa (*Enicurus velatus*) serta satu jenis endemik Sumatera, Jawa dan Bali (*Pycnonotus bimaculatus*). Dua jenis bersifat migran (*Zoothera sibirica* dan *Ficedula mugimaki*).

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Burung telah memberikan manfaat luar biasa dalam kehidupan manusia. Beberapa jenis burung seperti ayam, kalkun, angsa, puyuh dan bebek telah didomestikasi sejak lama dan merupakan sumber protein yang sangat penting, baik daging maupun telurnya. Selain itu, orang juga memelihara burung untuk kesenangan dan perlombaan, misalnya burung merpati, perkutut, murai, kutilang bahkan burung elang. Banyak burung yang telah langka di alam, karena diburu manusia untuk kepentingan perdagangan tersebut (Rombang, Saryanthi dan Persulesy, 2000). Bagi sebagian kelompok orang, beberapa jenis burung dianggap mempunyai kandungan nilai mistik. Menurut Iskandar (1989) ada penduduk yang percaya bahwa jenis burung tertentu sebagai pembawa keberuntungan atau sebaliknya, dianggap sebagai pembawa malapetaka.

Novarino (1994) mengatakan bahwa hubungan antara burung dan manusia pada dasarnya juga merupakan interaksi biotik, dimana kepentingan burung berbenturan dengan kepentingan manusia. Kepentingan manusia sering kali dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup berbagai jenis burung. Perubahan lahan bagi kepentingan manusia dapat mengakibatkan rusak bahkan hilangnya habitat berbagai jenis burung, misalnya pembukaan lahan baru untuk perkebunan, pemukiman dan lain-lain. Hilang atau rusaknya habitat burung menyebabkan menurunnya daya dukung ekosistem secara lokal. Misalnya karena berkurang atau hilangnya vegetasi yang diperlukan oleh burung sebagai sumber pakan atau tempat bersarang, akibatnya terjadi penurunan populasi.

Menurut Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia (2009) nasib 1.598 jenis burung yang menghuni belantara Indonesia semakin mengkhawatirkan. Sejumlah

117 jenis burung terancam punah. Lebih dari separuhnya, 67 jenis, merupakan jenis endemik Indonesia. Artinya, burung-burung itu hanya bisa dijumpai di Indonesia. Dari angka 117 jenis tersebut, Sumatera menjadi penyumbang terbesar. Sumatera memiliki 28 jenis burung diambang kepunahan, diikuti Sulawesi dengan 24 jenis dan Kalimantan 23 jenis. Untuk Sumatera, empat jenis berstatus kritis, tiga jenis genting dan selebihnya ada dalam kategori rentan. Novarino, Kobayashi, Salsabila, Jarulis, dan Janra, (2008) menambahkan bahwa untuk Sumatera Barat, total burung yang terancam punah adalah 12 jenis, dengan perincian 11 berstatus rentan dan 1 genting.

Sumatera Barat merupakan provinsi yang mempunyai kawasan hutan dengan potensi dan biodiversitas yang tinggi. Relief bumi Sumatera Barat yang mempunyai corak kontur beragam, mengakibatkan tingginya biodiversitas di provinsi ini. Keunikan pada tingkat ekosistem, membuat kawasan ini mempunyai kekayaan alamnya yang tinggi (KCA-LH Rafflesia, 2006). Burung merupakan salah satu penunjang kekayaan alam tersebut (Iskandar, 1989). Sujatnika, Jepson, Soehartono, Crosby dan Mardiasuti (1995) menambahkan bahwa burung juga mempunyai posisi penting sebagai salah satu kekayaan satwa di Indonesia. Oleh karena itu, burung tidak hanya memiliki nilai ekonomis yang tinggi akan tetapi juga memiliki nilai dan fungsi ekologis.

Penelitian mengenai burung di Sumatera Barat telah banyak dilakukan akan tetapi masih terbatas pada burung-burung yang habitatnya pada dataran rendah dan lahan basah. Beberapa penelitian tersebut seperti : Amir (1995) menemukan 78 jenis di sekeliling Danau Maninjau; Yendra (2001) menemukan 49 jenis di kawasan kampus Universitas Andalas; Jarulis (2001) menemukan 34 jenis burung di Taman Kota dan Jalur Hijau Kotamadya Padang; Wiraldy (2007) menemukan 52 jenis di kawasan Hutan Raya Dr. Muhammad Hatta dan Fitri (2009) menemukan 67 jenis di Hutan Perbukitan

Kawasan Cagar Alam Lembah Anai. Sedangkan di hutan pegunungan diantaranya adalah yang dilakukan oleh Novarino (1994) di daerah Gunung Tujuh di Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat mencatat sebanyak 69 jenis burung. Jarulis, Novarino dan Kamillah (2004) di Gunung Singgalang mencatat sebanyak 94 jenis burung; Janra, Novarino dan Gusman (2009) mencatat sebanyak 64 jenis di Gunung Merapi dan 43 jenis di Gunung Singgalang. Sedangkan untuk penelitian di Gunung Tandikat Sumatera Barat belum ada dijumpai.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apa saja jenis-jenis burung yang terdapat di Gunung Tandikat Sumatera Barat?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui jenis-jenis burung yang menghuni kawasan Gunung Tandikat Sumatera Barat. Informasi ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya serta untuk mengungkapkan nilai penting gunung tersebut dari sudut pandang kekayaan hayati avifaunanya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 88 jenis burung di Gunung Tandikat Sumatera Barat yang tergolong kedalam 65 genera 33 famili dan 10 ordo. Passeriformes merupakan ordo dengan jumlah famili dan jenis yang terbanyak teramati.
2. Terdapat 13 jenis mendekati terancam punah menurut RedList IUCN, dua jenis tercantum dalam Appendix I dan 4 jenis tercantum dalam Appendix II CITES, 12 jenis dilindungi perundang-undangan Republik Indonesia (UU No 5 Tahun 1990 dan PP No. 7 Tahun 1999). Empat jenis berstatus endemik Sumatera, satu jenis endemic Sumatera dan Jawa, satu jenis endemik Sumatera, Jawa dan Bali serta dua jenis bersifat migran.

5.2 Saran

Gunung Tandikat merupakan daerah penting bagi burung, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jenis-jenis burung yang terancam punah menurut RedList IUCN, tercantum dalam CITES, dilindungi perundang-undangan Republik Indonesia, berstatus endemik dan bersifat migran yang ditemui di gunung tersebut. Dengan fakta ini, diharapkan gunung Tandikat mendapatkan perhatian yang lebih dalam hal. perlindungan kekayaan avifauna beserta habitatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N.A. 1995 *Inventarisasi Jenis-jenis Burung di Sekeliling Danau maninjau Sumatera Barat*. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA Universitas Andalas Padang (Tidak diterbitkan)
- Anwar, J.S., J. Damanik, N. Hisyam dan A.J Whitten. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat. 2007. *Buku Informasi Kawasan Konservasi Sumatera Barat*. BKSDA. Padang.
- Bibby, C., M. Jones dan S. Marden. 2000. *Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan Survey Burung*. BirdLife. Bogor.
- Campbell, B. and E. Lack. 1985. *A Dictionary of Birds*. The British Ornithologist Union.
- Campbell, N.A., J.B. Reece dan L.G. Mitchel. 2003. *Biologi Edisi kelima Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Djuhanda, T. 1982. *Pengantar Anatomi Perbandingan Vertebrata I*. Penerbit Armico. Bandung
- Djuhanda, T. 1983. *Analisa Struktur Vertebrata Jilid I*. Penerbit Armico. Bandung
- Ferguson-Lees, J. and D.A. Christie. 2005. *Raptors of the World*. Princeton University Press. Princeton and Oxford.
- Fitri, L.M. 2009. *Jenis-jenis Burung di Hutan Perbukitan Kawasan Cagar Alam lembah Anai Sumatera Barat*. Skripsi Sarjana Biologi. FMIPA. Universitas Andalas Padang (Tidak dipublikasikan)
- Holmes, D. and S. Nash. 1989. *The Birds of Java and Bali*. Oxford University Press.
- Holmes, D. dan K. Phillips. 1999. *Burung-burung di Sulawesi*. Puslitbang Biologi. LIPI
- Holmes, D. and S. Nash. 1990. *The Birds of Sumatera and Kalimantan*. Oxford University Press.
- Iskandar, J. 1989. *Jenis Burung yang Umum di Indonesia*. Penerbit Djambatan. Jakarta.